

Akulturasinya rumah Jawa pada arsitektur tata ruang Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta

Yoseph Dwikora Krismiyanto^{a, 1*}

a Staff Pengajar Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kota Yogyakarta, 55281

1 dwikora.krismiyanto@uajy.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 2025 Revisi 2025 Dipublikasikan 2025	Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan Jawa memiliki banyak peninggalan budaya dan sejarah, terutama dalam arsitektur. Di antaranya adalah gereja Katolik dengan beragam gaya arsitektur, seperti gaya <i>Indische</i> , gaya Jawa, dan gaya modern. Kajian ini melihat akulturasi budaya Jawa terhadap Gereja Katolik Kristus Raja Baciro dan Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran, Yogyakarta. Akulturasi yang adalah pepaduan budaya luar pada budaya lokal sehingga diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing faktanya sudah terjadi dalam arsitektur bangunan Gereja Katolik. Hasil kajian ini akan memberikan wawasan bagi pengembangan budaya Jawa serta arsitektur Gereja Katolik di Yogyakarta, serta pentingnya menghargai dan memahami akulturasi budaya dalam konteks kearifan lokal. Kajian akulturasi ini selain pada kasus bangunan Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran juga terjadi pada beberapa gereja yang lain di Yogyakarta. Gereja Katolik Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran memadukan arsitektur Gereja Katolik dan Arsitektur Rumah Jawa pada bentuk bangunan, dan tata ruang.
Kata kunci: Arsitektur Jawa Tata ruang gereja Akulturasi	ABSTRACT <i>The Special Region of Yogyakarta, as the Center of Javanese Culture, has many cultural and historical relics, especially in architecture. Among them are Catholic churches with various architectural styles, such as Indische style, Javanese style, and modern style. This study looks at the acculturation of Javanese culture towards the Kristus Raja Baciro Church and the Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran Church, Yogyakarta. Acculturation, which is the blending of foreign culture into local culture so that it is accepted without eliminating each cultural identity, has in fact occurred in the architecture of Catholic Church buildings. The results of this study will provide insight into the development of Javanese culture and Catholic Church architecture in Yogyakarta, as well as the importance of appreciating and understanding cultural acculturation in the context of local wisdom. This acculturation study, in addition to the case of the Kristus Raja Baciro Church and the Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran Church, Yogyakarta, also occurs in several other churches in Yogyakarta. The Kristus Raja Baciro Church and the HKTY Ganjuran Church combine Catholic Church architecture and Javanese House architecture in the form of buildings and spatial layout.</i>
Key word: Javanese architecture Church layout Acculturation	

Copyright © 2025 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Gereja dan agama Kristiani berawal dari berita keselamatan Yesus Kristus. Dikenal dengan istilah Injil atau kabar gembira/kabar sukacita yang kemudian disebarkan oleh 12 Rasul Kristus ke seluruh dunia. Di Indonesia sendiri gereja baru tumbuh sejak abad ke-17 M dengan berbagai jenis denominasi/aliran (Ali, 2019). Gereja Katolik berada di bawah kepemimpinan Paus dengan sistem Episkopal, Gereja Protestan hasil dari gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther dari Jerman yang kemudian hari menjadi akar denominasi berbagai gereja Protestan sedangkan Gereja Orthodox atau Gereja Timur juga memiliki sistem Episkopal tersendiri. Agama Kristiani sampai ke Indonesia seperti agama-agama lain dibawa oleh para pedagang dan misionaris yang berdatangan ke Indonesia. Para pendatang ini menggunakan jalur perdagangan laut sebagai jalur penjelajahan. Kedatangan berbagai kepercayaan seperti Hindu, Buddha, Islam, Konghucu, Kristen Protestan dan Katolik mewarnai suasana baru dalam kehidupan beragama di Indonesia (Ali, 2019).

Konteks kajian pada tulisan ini adalah bangunan Gereja Katolik yang merupakan tempat ibadah umat beragama Katolik. Sesuai data catatan sipil Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2022, umat Katolik di Indonesia mencakup sebesar 3,06% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 8 juta jemaat yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagian besar ada di pulau Jawa. Hingga saat ini, gereja Katolik di Indonesia memiliki susunan organisasi yang terbagi atas 10 keuskupan metropolitan (Keuskupan Agung), 1 Ordinariat Militer, dan 27 Keuskupan Biasa (Sufragan). Susunan organisasi ini dipimpin oleh para uskup yang semuanya bergabung dalam KWI atau Konferensi Waligereja Indonesia, dengan ketua Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, dari Keuskupan Agung Bandung (Catholic Church in Republic of Indonesia, 2022).

Agama Katolik sejatinya pertama kali sudah dimulai di Indonesia pada abad ke-14. Misi awal yang dibawa dari ajaran Katolik ini dipimpin oleh seorang biarawan Fransiskan Matiusi dari Italia. Dilansir dari buku *Travels of Friar Odoric of Pordenone*, sang biarawan datang ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Banjarmasin, dan Jawa antara tahun 1318-1330. Biarawan ini diutus oleh Paus yang menjadi pemimpin Gereja Katolik pada saat itu untuk mengemban misi ke pedalaman di Asia. Misi yang dilalui oleh sang biarawan adalah misi perintis, di mana ia perlu memberikan berbagai informasi mengenai keadaan di Asia. Pada saat itu wilayah Indonesia dikuasai oleh Kerajaan Majapahit dengan mayoritas penduduk memeluk agama Hindu dan agama Buddha.

Namun baru pada abad ke-16 agama Katolik yang dibawa bangsa Portugis benar-benar mencapai wilayah Indonesia dengan tujuan utama mencari rempah-rempah. Imbas dari kedatangan Bangsa Portugis ke wilayah Indonesia menyebabkan banyak sekali misionaris Eropa yang mulai berdatangan ke wilayah Indonesia. Berbagai misionaris dari Dominikan juga mulai berdatangan ke Indonesia dan memulai misi mereka. Tetapi perkembangan ajaran Katolik mulai menurun karena pada tahun 1605 karena perusahaan Hindia Timur Belanda atau VOC (*Vereenigde OostIndische Compagnie*) mulai menaklukkan wilayah Indonesia. Umat Katolik pada masa itu banyak dibunuh atau memilih untuk berpindah kepercayaan. Dengan kedatangan Belanda, umat Katolik dipaksa untuk berpindah kepercayaan ke agama Kristen Protestan. Hingga pada tahun 1808, VOC dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, memperbolehkan umat Katolik untuk memiliki kebebasan beribadah. Namun hingga tahun 1848, hanya terdapat 4 pusat gereja Katolik di wilayah Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1896 seorang pastor yang memiliki misi untuk menyebarkan agama Katolik datang ke wilayah pulau Jawa. Beliau dikenal sebagai Pastor Fransiscus Georgius Josephus van Lith yang mendapat julukan Misionaris Tanah Jawa datang ke pusat misi Katolik Muntilan, Jawa Tengah. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai Romo van Lith. Selama memberikan ajaran agama Katolik, Romo van Lith juga mendirikan sekolah guru yaitu *Normaalschool* di Muntilan pada 1900 dan *Kweekschool* pada 1904 sejalan dengan Politik Etika / Balas Budi dari penjajah Belanda. Tanggal 15 Desember 1904, rombongan pertama yang berasal dari suku Jawa dengan jumlah 178 orang dibaptis dan mengaku percaya di mata air Semagung, Kalibawang, Kulonprogo. Situs ini sekarang dikenal sebagai tempat ziarah Maria Sendangsono. Tahun 1918, berbagai sekolah Katolik dikumpulkan dalam sebuah yayasan pendidikan Katolik yang dikenal dengan nama Yayasan Kanisius. Pada tahun 1911, Romo van Lith mendirikan sebuah sekolah menengah yang sekarang dikenal sebagai Sekolah van Lith di Muntilan, Jawa Tengah. Demikian umat Katolik di Jawa terus berkembang sampai masa pra-kemerdekaan maupun paska kemerdekaan, puncaknya terjadi setelah peristiwa G30S PKI yang menambah jumlah umat Katolik secara signifikan oleh kewajiban dari pemerintah Orde Baru agar rakyat memiliki agama formal sesuai keyakinan. Berdirinya sekolah-sekolah Katolik juga sangat mendukung perkembangan umat Katolik di Jawa. Gereja di perkotaan maupun pedesaan banyak dibangun seiring perkembangan umat.

Hampir sebagian besar bangunan Gereja Katolik di kota-kota Jawa dibangun dengan gaya arsitektur Eropa/kolonial atau Indis. Demikian juga bangunan sekolah dan seminari, perkantoran dan permukiman. Umat Katolik (juga Umat Kristen Protestan) semakin berkembang sehingga semakin banyak gereja dibangun tersebar di seluruh Inonesia. Gereja yang dibangun sampai tahun 1970 masih merujuk bangunan Indis dan mulai menjadi bangunan modern sejak tahun 1980 -1990. Setelah itu muncul kesadaran tentang identitas sehingga secara umum gaya arsitektur lokal dan regional mulai diterapkan. Hal ini didukung semangat inkulturasi Gereja. Gereja Kristus Raja Baciro yang dibangun

pada era 1960 lebih modern daripada Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran yang sudah ada sejak 1924, dibangun mengikuti gaya Arsitektur Indis

Pada era tahun 1970-2006, umat semakin banyak, termasuk umat yang beribadah di Gereja Kristus Raja Baciro maupun Gereja HKTY Ganjuran. Permintaan umat untuk memperluas area gereja juga semakin banyak, namun belum bisa direalisasikan karena Gereja Kristus Raja (didirikan 1963) sulit mendapatkan izin membangun sementara Gereja HKTY Ganjuran yang lebih tua berdiri sejak 1924 sudah menjadi sebuah bangunan cagar budaya. Tahun 2006, terjadi gempa Yogyakarta yang meruntuhkan bangunan Gereja Baciro dan Gereja Ganjuran. Hal ini menjadi titik balik yang memungkinkan pembangunan ulang atau rekonstruksi Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran.

Akulturasinya adalah pemaduan budaya luar pada budaya lokal sehingga diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Hal ini sudah terjadi dalam arsitektur bangunan gereja Katolik. Akibat gempa besar 27 Mei 2006, dari seluruh gereja di Yogyakarta terdapat dua gereja yang mengalami kerusakan paling parah yaitu Gereja Kristus Raja Baciro di Kota Yogyakarta dan Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Dalam kajian ini dipilih dua gereja tersebut yang dalam saat bersamaan merekonstruksi gereja paska gempa. Di Gereja Baciro terjadi kesepakatan umat mengusulkan desain bangunan baru bentuk Arsitektur Jawa (*Tajug*), selanjutnya direlokasi pada lahan yang sama dengan bangunan lebih luas. Sedangkan umat Paroki Ganjuran, bersama dengan Keuskupan Agung Semarang berkonsultasi dengan Dinas Cagar Budaya Yogyakarta mengenai pembangunan ulang gereja. Setelah berkonsultasi, ditelusuri kembali sejarah gereja dan ditemukan catatan dari Schmutzer bahwa pada awalnya, gereja ingin dibangun sebagai bangunan Jawa, yaitu Joglo yang kemudian disesuaikan menjadi *Tajug*. Penemuan ini memperbolehkan pembangunan ulang gereja dengan berlatar bangunan berbudaya Jawa dan Patung Hati Kudus Tuhan Yesus wajib untuk dipertahankan di tempat semulanya. Pada awalnya, bangunan dan tata ruang pada area panti umat ingin dibentuk dengan tata kursi yang melingkar, namun akhirnya tidak dilanjutkan dan dibangun seperti gereja pada umumnya.

Tidak hanya Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran yang menerapkan akulturasi budaya melalui arsitektur. Dapat disebutkan beberapa Gereja Katolik lain yang merupakan perwujudan akulturasi rumah Jawa dengan bentuk Joglo ke dalam arsitektur gereja di antaranya: Gereja HKTY Pugeran, Gereja Santa Maria Tak Bercela Kumetiran di Kota Yogyakarta dan Gereja Santa Maria Nanggulan, Kapel Sendangsono di Kabupaten Kulonprogo. Namun sekali lagi dipilih dua gereja tersebut di atas karena menerapkan akulturasi Rumah Jawa pada Bangunan Gereja dan pada saat bersamaan direkonstruksi paska gempa besar Yogyakarta 27 Mei 2006.

Gereja dalam arti yang sesungguhnya adalah kumpulan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam arti yang lain: rumah ibadah bagi para pemeluk agama Kristiani. Dalam perkembangannya gereja Katolik yang semula didominasi gaya arsitektur Eropa dan Indis mengalami transisi kepada akulturasi budaya antara desain bangunan gereja dengan budaya setempat yaitu Arsitektur Rumah Jawa. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dikaji: Akulturasi Rumah Jawa yang terjadi pada tata ruang arsitektur Gereja Katolik Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran.

Metode

Kajian akulturasi budaya dalam penelitian ini dilakukan dengan berfokus kepada hubungan arsitektur Jawa pada Tata Ruang Bangunan Gereja Katolik Kristus Raja dan Gereja HKTY Ganjuran. Akulturasi Budaya melalui arsitektur yang dimaksud adalah bangunan dan tata ruang, namun juga pemaknaan atas hierarki dan liturgi yang terjadi dalam arsitektur gereja. Kajian yang dilakukan ini memiliki sifat yang deskriptif. Langkah awal dalam melakukan kajian adalah melakukan berbagai studi pustaka dari berbagai sumber dan referensi mengenai identitas Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran, serta arsitektur Rumah Jawa. Langkah kedua adalah melakukan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Langkah ketiga adalah melakukan pengumpulan data dengan: observasi, dan dokumentasi. Setelah selesai mendapatkan data, maka langkah terakhir adalah melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan dan membandingkan hasil data dengan studi pustaka yang sebelumnya dilakukan. Hal ini berguna untuk mendapatkan benang merah dan jawaban dari kajian yang

dilakukan, terutama mengenai akulturasi budaya arsitektur Rumah Jawa terhadap Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran.

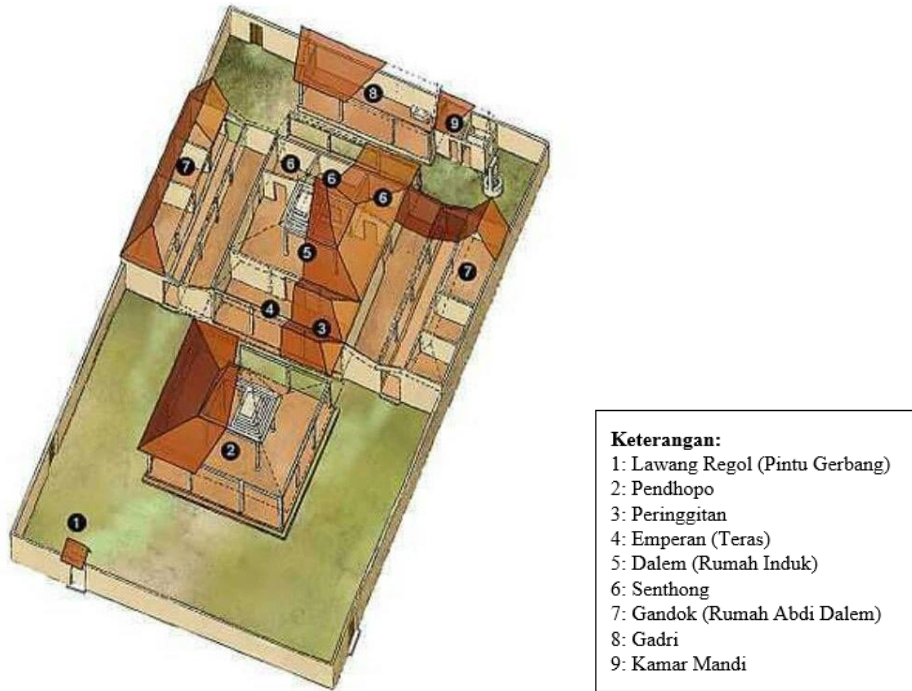
Hasil dan pembahasan

Gereja Baciro maupun Gereja Ganjuran mencapai perkembangan karya pelayanan gerejani pada era 1980-2000 meski pembangunan dan perjalanan perpaduan budaya pada masa tersebut banyak mengalami naik turun, terutama pada sisi arsitektur dan pembangunan fasilitas pendukung bangunan utama gerejanya. Hingga pada 27 Mei tahun 2006 terjadi gempa besar Yogyakarta yang meruntuhkan sebagian besar bangunan gereja. Pada tahun yang sama mulai dilakukan rencana rekonstruksi, perlu beberapa tahun sebelum dilakukan pembangunan ulang/revitalisasi secara besar-besaran bagi Gereja Baciro maupun Gereja Ganjuran dengan memadukan kembali bangunan gereja dengan arsitektur Jawa. Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran adalah gereja katolik yang memiliki identitas desain yang berpadu dengan kebudayaan lokal setempat yaitu budaya Jawa. Gereja Baciro dan terutama Gereja Ganjuran memiliki perpaduan budaya yang tidak hanya berpadu dalam sisi arsitekturnya, namun juga dalam sisi tata cara ibadah (liturgi) dalam melaksanakan ibadah misa. Penerapan unsur budaya Jawa yang dikaji lebih banyak berfokus pada tata ruang.

Romo Mangunwijaya dengan sangat baik menjelaskan konsep tata ruang rumah Jawa dalam Wastucitra. Tata ruang rumah Jawa terbagi menjadi dua: *Dalem* dan *pelataran*. *Dalem* bersifat privat (intim) dan keramat (sakral) serta *pelataran* bersifat publik untuk bergaul dengan tetangga atau masyarakat. Pembagian *dalem* dan *pelataran* ditandai dengan ruang transisi yang berupa *Pringgitan*. Bangunan *Pendapa* atau *Pendapa* (atau versi India Mandapa) bersama halaman rumah ternyata masuk ke dalam area *pelataran* juga. Bangunan *gandok* dan *gadri* sebagai bangunan pelengkap melengkapi susunan rumah Jawa. Sebelum masuk *pendapa* ada teras kecil atau kuncung bangunan. Jika diterapkan dalam rancang bangun Arsitektur Gereja terdapat kemungkinan: menggunakan *omah jero* saja atau sebagai bangunan utama gereja, atau kemungkinan *pendapa* saja sebagai bangunan utama dan terakhir menggabungkan *pendapa* dan *omah jero* sebagai kesatuan bangunan utama gereja.

Di dalam *Dalem* atau *omah jero* terdapat *senhong* tengah yang sakral melambangkan peristiwa kosmis penyatuan Dewa Kamajaya dan Kama Ratih bahkan bahkan lebih dalam lagi: manunggalnya Semesta Tunggal Mutlak (Brahma) dengan diri serba banyak yang konkret dan relatif (atma). Dan di mana tinggal sang manusia (penghuni)? Tidak di *Dalem* melainkan menumpang di *gandok*. Jadi *Dalem* adalah tempat Dewata (Tuhan). Pada perayaan wayang kulit bagian *Dalem* dibuka ke arah *pringgitan*: tempat melihat ringgit atau wayang (Mangunwijaya, 1988).

Suatu pola tata ruang yang tinggi nilai budayanya dalam tradisi Jawa. Keterkaitan antara tradisi bermukim tersebut terbentuk dalam sebuah wujud budaya dan diwariskan turun-temurun. Dalam perjalanannya tradisi tersebut mengalami perubahan dalam proses akulturasi dari satu generasi ke generasi yang lain (Antariksa, 2018). Nilai budaya dan bentuk arsitekturnya yang berawal dari budaya bermukim diterapkan kepada lansekap budaya yang beragam, termasuk dalam kegiatan beribadah. Arsitektur Rumah Jawa dapat diwujudkan dalam rancangan gereja, khususnya dalam kajian ini: Gereja Katolik.



Gambar 1. Tata Ruang Rumah Jawa
Sumber: Buku Indonesian Heritage (1999)

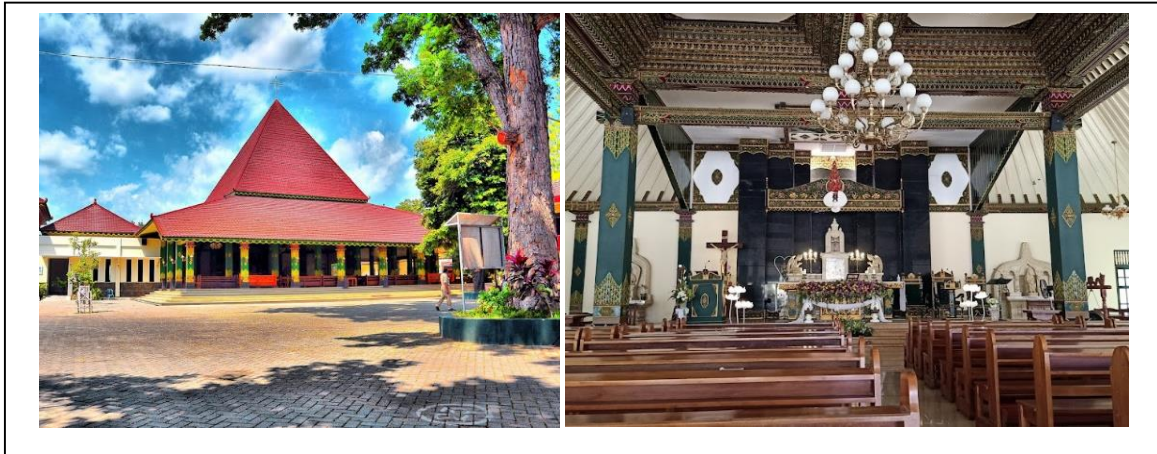
Pada awalnya pakem rumah Jawa sebagai kesatuan bangunan masih bertahan dengan ketersediaan lahan, dalam perkembangannya tidak mungkin dipertahankan sehingga rumah Jawa dibangun secara parsial. Misalnya hanya dibangun *pendapa* dan *dalem*, atau hanya *pendapa* saja bahkan hanya *gandok* secukupnya. Hal tersebut juga terjadi saat akulturasi rumah Jawa ke dalam penataan kompleks bangunan gereja.

Berdasarkan liturgi yang dalam gereja Katolik, Liturgi Ekaristi atau Misa Kudus adalah perayaan ibadah tertinggi dalam gereja Katolik. Liturgi Ekaristi di mana Altar Perjamuan yang ada di Pantil Imam adalah perwujudan kehadiran Kristus menjadi pusat orientasi yang akhirnya menjadi dasar tata ruang dalam arsitektur gereja Katolik (Tim Liturgi KWI, 1990). Oleh sebab itu pandangan umat ke Pantil Imam jangan sampai terhalang. Altar pada Pantil Imam didukung dengan elemen dan ornamen Arsitektural yang bersifat simbolik dari khazanah Gereja Katolik seperti Tabernakel dan Salib Corpus serta ornamen yang mendukung.

Akulturasi rumah Jawa pada bangunan gereja Katolik secara arsitektur dapat dilihat sebagai bangunan, tata ruang dan Ornamen. Sebagai bangunan gereja Katolik merupakan “wadah” fisik akan kehadiran Tuhan. Sebagai konsep Tata Ruang: Pantil Imam (dan Altar dipusatkan) menjadi area paling sakral karena di tempat tersebut perayaan Ekaristi berlangsung dan Pantil Umat menjadi area umat beribadat yang berorientasi ke Pantil Imam. Elemen ornamen menjadi sarana arsitektural menyampaikan pesan: Tuhan yang tidak terlihat dapat diinderakan oleh awam melalui simbol yang sakral (Laurens, 2014).

Bangunan gereja sebagai rumah Jawa sudah mendapatkan tempatnya sebagai bangunan sakral dengan tipologi bangunan Jawa Joglo *Tajug*. Penerapannya ke tata ruang ternyata bisa berbeda. Dalam konteks akulturasi budaya, maka sebenarnya unsur budaya paling menonjol adalah bangunan utama Gereja Kristus Raja maupun Gereja HKTY Ganjuran, yaitu area bangunan yang digunakan untuk perayaan Ekaristi atau Misa. Bangunan utama yang berbentuk Joglo *Tajug* adalah *Dalem/Omah jero* pada Gereja Baciro dan *pendapa* terbuka pada Gereja Ganjuran. Kedua-duanya memberikan suasana terpusat yang megah sekaligus simbolik oleh berbagai ornamen yang ada. Penciptaan suasana Jawa, beserta hierarki dari susunan lantai, memberi kesan berbeda antara Gereja Kristus Raja Baciro (tanpa *saka guru*) memberikan suasana lapang dan tak terhalang melihat ke Altar dengan Gereja HKTY Ganjuran di mana semakin menjauh dari area *saka guru*, maka rasa kesakralan bangunan akan semakin memudar. Perancangan bangunan dengan banyaknya ornamen dan membuat suasana yang ada terasa

sakral. Pada Kajian ini ornamen tidak dianalisis secara khusus baik pada Gereja Kristus Raja Baciro maupun Gereja HKTY Ganjuran. Kajian berfokus pada tata ruang.



Gambar 2. Bangunan Gereja dan Ruang Dalam Gereja HKTY Ganjuran

Dengan adanya pemahaman bahwa pengorganisasian tata bangunan pada rumah Jawa bisa diterapkan secara parsial maupun sebagai kesatuan, maka pembangunan gereja mengacu pada sistem arsitektur rumah Jawa dengan berbagai hierarki yang dimiliki. Hierarki yang dimaksud mengacu kepada yang melingkupi seluruh kompleks Gereja Kristus Raja Baciro maupun Gereja HKTY Ganjuran. Adanya acuan kepada hierarki yang ini membuat semua pusat kegiatan gereja berada di dalam kompleks gereja, seperti prosesi misa, jalan salib, minggu palma, dan berbagai kegiatan agama lainnya.



Gambar 3. Bangunan Gereja dan Ruang Dalam Gereja Kristus Raja Baciro

Gereja Kristus Raja berada di Kawasan Baciro Kota Yogyakarta dan Gereja HKTY Ganjuran terbangun di Ganjuran, Kabupaten Bantul, kesemuanya dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembangunan Gereja Ganjuran tidak memiliki keterkaitan dengan lokasi sekitar, namun berdasarkan pengungkapan iman keluarga Schmutzer (pendiri Gereja HKTY Ganjuran, Bantul) terhadap nilai-nilai sosial yang ingin dicapai. Pemilihan pembangunan untuk posisi lokasi Gereja Baciro maupun Gereja Ganjuran tidak dikembalikan pada posisi posisi Gereja lama namun direlokasi, masih dalam area kompleks yang sama. Orientasi bangunan dari Gereja Kistus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran didasarkan pada tata letak pada arsitektur Rumah Jawa yang memiliki orientasi arah selatan-utara.

Massa bangunan utama, yaitu bangunan panti umat memiliki bangunan seperti *pendapa* pada rumah adat Jawa dengan bentuk Joglo *Tajug*. Pada awalnya, bangunan gereja memiliki perpaduan antara gaya bangunan Eropa, Jawa, dan Hindu. Bagian kepala bangunan, adalah atap *tajug*. Bangunan dengan atap tajuk mirip dengan bangunan yang memiliki atap Joglo (Jog-Lo, akronim dari *Tajug Loro*). Namun yang menjadi pembeda adalah atap *tajug* tidak memiliki *molo*. Sehingga, bagian dari atap memiliki ujung namun berbentuk lancip. Makna dari atap *Tajug* adalah sebagai lambang terhadap

keabadian Tuhan. Pada bagian pucuk ujung dari atap bangunan terdapat sebuah salib untuk melambangkan bahwa bangunan tersebut adalah identitas bangunan yang difungsikan sebagai gereja.

Di Gereja Ganjuran, batas antara area panti umat dengan area halaman dibuat dengan meninggikan lantai *pendapa*, jajaran kolom penyangga pada pinggir bangunan, dan juga tritisan. Walaupun tidak ada pintu masuk utama, namun terdapat penempatan bejana air suci di bagian selatan dan timur. Penempatan bejana air suci ini juga menjadi penanda bahwa jalan tersebut adalah area jalan untuk masuknya umat ke dalam bangunan. Sementara di Gereja Kristus Raja Baciro ketinggian lantai bangunan juga memberikan identitas hierarki pada ketinggian lantai Panti Umat yang lebih tinggi dari halaman gereja namun di sisi lain menempatkan Panti Imam lebih tinggi dari Panti Umat.

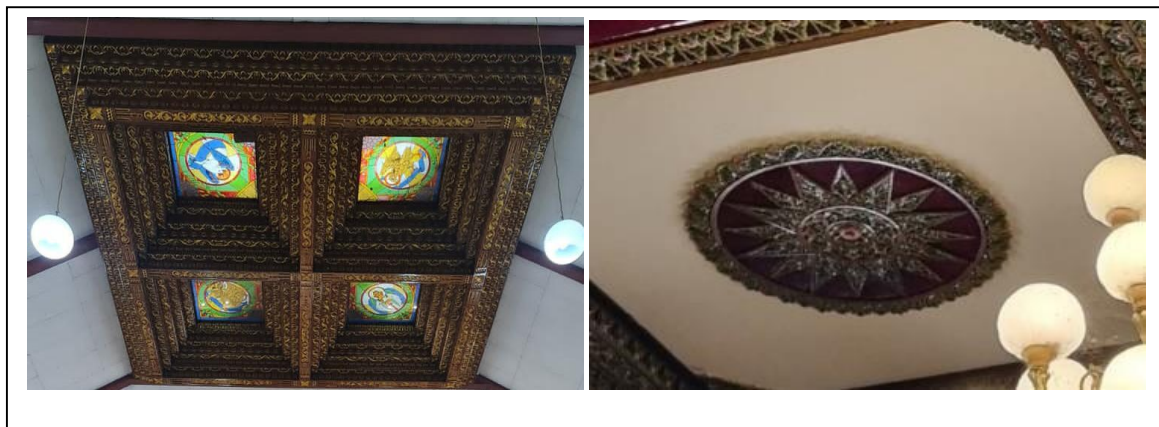
Berikut merupakan temuan kajian sekaligus analisis komparasi dari akulturasi rumah Jawa terhadap Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja Katolik HKTY Ganjuran berdasarkan tata ruang gereja terhadap rumah Jawa *tajug* beserta fungsi ruang dan implementasinya.

Tabel 1. Akulturasi Tata Ruang Rumah Jawa pada Tata Ruang Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran

No.	Nama Ruang / Bangunan pada Arsitektur Rumah Jawa	Komparasi Akulturasi	
		Rumah Jawa	Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran
1.	<i>Pendapa</i>	Berfungsi sebagai area untuk menerima tamu, bertemu kerabat, berdiskusi, atau berkumpul dengan keluarga besar	Pada Gereja Kristus Raja Baciro, ruang Pendapa difungsikan sebagai panti umat bagian depan.
			Pada Gereja HKTY Ganjuran, ruang pendapa difungsikan sebagai atau bangunan utama panti umat.
2.	<i>Pringgitan</i>	Biasa digunakan sebagai area untuk melakukan upacara/ ritual sakral	Pada Gereja Kristus Raja menjadi area transisi dari Panti Umat ke Panti Umat bagian dalam.
			Pada Gereja HKTY Ganjuran, Pringgitan berperan sebagai area Pantti Imam dan Altar.
3.	<i>Omah Jero / Dalem</i>	Merupakan bagian dalam rumah yang berperan sebagai inti dari rumah yang sangat privat yang mencakup ruangan untuk melakukan aktivitas khusus karena merupakan area (privat) dan sakral memiliki akses terbatas.	Pada Gereja Kristus Raja Baciro menjadi area Panti Umat utama dengan struktur tanpa soko guru.
			Pada Gereja HKTY Ganjuran, Omah Jero atau Dalem tidak ada.

<p>4. <i>Senthong</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbagi menjadi 3: yaitu senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong tengen. • Senthong kiwa mengarah pada kamar tidur yang berada di sisi kiri saat masuk ke bagian dalam rumah. • Senthong tengah adalah area paling sakral terdapat pada area tengah dari Omah Jero. • Senthong tengen mengarah pada ruang yang berada di sisi kanan saat masuk ke bagian dalam rumah. 	<p>Pada Gereja Kristus Raja Baciro, Senthong Tengah menjadi area sentral Panti Imam dan tempat Altar Perjamuan. Senthong kiwa menjadi tempat para petugas liturgi sedangkan senthong tengen menjadi area tempat gamelan Jawa serta peralatan musik liturgi nyanyian (bagi petugas koor gereja).</p>
<p>5. <i>Gandok</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan area yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan ruang fungsional lainnya. • Tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari. 	<p>Pada Gereja HKTY Ganjuran, dengan tidak adanya Dalem/Omah Jero maka tidak ada Senthong pada tata ruang Gereja HKTY Ganjuran.</p> <p>Pada gereja Kristus Raja maupun gereja HKTY Ganjuran menjadi area sakristi dan tempat tinggal koster</p>

Dinding Bangunan Gereja Kristus Raja Baciro dirancang fleksibel untuk bisa dibuka setiap saat supaya ruang gereja dapat berintegrasi dengan ruang luar. Sedangkan Gereja HKTY Ganjuran tidak mempunyai dinding, artinya seperti *pendapa* pada umumnya yang terbuka sehingga umat bisa langsung mengarah untuk masuk ke dalam bangunan utama. Ruang yang terbuka menjadi dominasi dengan skala pelingkup yang rendah. Bagian pelingkup hanya terdapat di sisi utara yang digunakan sebagai Altar dan Panti Imam. Terdapat 4 buah tiang penyangga atau *saka guru* pada bagian tengah *pendapa* Gereja Ganjuran.



Gambar 4. Langit-Langit Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran

Langit-langit bangunan pada Gereja Kristus Raja Baciro maupun Gereja HKTY Ganjuran memiliki pola yang menyerupai rumah Jawa *tajug* dengan ornamen *tumpangsari*. Bagian langit-langit mengikuti bentuk kemiringan atap. Hanya langit-langit pada bagian tengah *saka guru* yang terpasang secara horizontal. Terdapat struktur *tumpangsari* pada bagian tengah-tengah *saka guru* dengan hiasan ukiran dan warna yang memiliki bentuk dan warna seperti *pendapa* pada Bangsal Kencono di area Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keempat *tumpangsari* ini memiliki makna simbolis tradisi gereja Katolik dari 4 Pengarang Injil yaitu: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.

Simpulan

Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran merupakan sebuah gereja Katolik yang memiliki sejarah panjang dalam pelayanan karya Kasih Tuhan. Perjalanan Bangunan Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran juga menjadi saksi sejarah bahwa gereja ini berawal dari bangunan yang memiliki desain *Indische* (Indis) dan berkembang hingga saat ini menerapkan akulturasi dengan mengambil bentuk bangunan Gereja sebagai arsitektur *tajug* dalam budaya Jawa menegaskan identitas gereja ini sampai sekarang. Identitas Bangunan yang sakral sesuai kaidah arsitektur rumah Jawa.

Gereja Katolik Kristus Raja Baciro menerapkan Ruang *Pendapa*, *Pringgitan* dan *Dalem* sebagai satu kesatuan Bangunan Utama Gereja sedangkan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran menerapkan *Pendapa* dan *Pringgitan* sebagai Bangunan Utama wujud akulturasi arsitektur Rumah Jawa dengan konteks budaya Jawa. Gereja Katolik Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja HKTY Ganjuran memadukan arsitektur Gereja Katolik dan arsitektur rumah Jawa. Akulturasi arsitektur pada gereja terjadi pada bentuk bangunan dan tata ruang arsitektur rumah Jawa.

Referensi

- Ali, M. (2019). Agama dan Negara di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah.
- Antariksa. (2018). Arsitektur dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Archaka. (12 Maret 2023). Memulihkan Kembali. Diperoleh dari Majalah Arsitektur UAJY, Karya Virtual.
- Daeli, F. F., & Silitonga, S. (2023). KAJIAN POLA RUANG DAN LITURGI DALAM GEREJA KATOLIK. ALUR: Jurnal Arsitektur, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.54367/alur.v6i1.2659>
- Komisi Liturgi KWI. (1990). Tata Ruang Ibadat. Jakarta: PD Penerbit OBOR.
- Krismanto, R. (2018). Makna Elemen Interior dan Warna Pada Arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Laurens, J. M. (2014). Makna Transendental Di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa Pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oscarina, K., Tulistyantoro, L., & Kattu, G. S. (2019). Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat). Dimensi Interior, 17(1), 29-34.
- Prayitno, A. J. (2021, May). Makna Estetika Ornamen Gereja Ganjuran, Bagi Inkulturasi Religi Kultur Jawa. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama (Vol. 2, No. 1, pp. 37-47).
- Prijotomo, J. (2014). Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Tjahjono, Gunawan, ed. (1998). Architecture. Indonesian Heritage. Vol. 6. Singapore: Archipelago Press.
- Tubagus, S. (2022). Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab. Matheteuo: Religious Studies, 2(2), 77-88.
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. Dimensi Interior, 4(1), 17-2.
- Wibowo, S. H. B. (2019). Fenomena ragam spiritualitas rumah Jawa. Jurnal Arsitektur *Pendapa*, 2(2), 67-77.